

Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI

Siska¹, Fini Rizki Nanda²

INFO ARTIKEL

Penulis:

¹Universitas Islam Riau

*E-mail: siskamuji@yahoo.com

Untuk mengutip artikel ini:

Siska dan Fini Rizki Nanda. 2021. Pengaruh *Audit Tenure Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah BEI. Jurnal Ekonomi Kiat Vol. 26, No. 1 (2015), Hal. 21-32.

Akses online:

<https://journal.uir.ac.id/index.php/kiat>

E-mail:

kiat@jurnal.uir.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh audit tenure, pengungkapan, ukuran KAP, debt default, opinion shopping, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit going concern. Objek penelitian ini adalah 60 perusahaan yang terdaftar di indeks syariah Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *opinion shopping* dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel lain yaitu *audit tenure*, *disclosure*, KAP size, dan debt default tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern. Dan pada pengujian simultan, masa audit, pengungkapan, ukuran, default utang, belanja opini, dan kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

This research study was aimed to examine empirically the effect of audit tenure, disclosure, KAP size, debt default, opinion shopping, and financial condition on the acceptance of going concern audit opinion. The object of this study was 60 companies listed on the syariah index of Indonesia Exchange Stock on the period 2011 -2013. The analytical tool used in this study was logistic regression analytical. The results of this study showed that partially Opinion Shopping variable and financial condition had a significant effect on acceptance of going concern audit opinion. While other variables namely audit tenure, disclosure, KAP size, and debt default had no significant effect on acceptance of going concern audit opinion. And in simultaneous tests, audit tenure, disclosure, size, debt default, opinion shopping, and financial condition had a significant effect on the acceptance of going concern audit opinion.

Katakunci: opini audit *going concern*, *audit tenure*, *disclosure*

1. Pendahuluan

Going concern merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (IAI, 2011:341.2). Jadi, apabila laporan keuangan disusun dengan dasar *going concern*, berarti diasumsikan perusahaan akan bertahan dalam jangka panjang.

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang di audit) (PSA, No.30. SPAP,2011:341.1).

Audit Tenure merupakan jangka waktu perikatan yang terjalin antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama. Kecemasan akan kehilangan sejumlah *fee* yang cukup besar akan menimbulkan keraguan bagi auditor untuk menyatakan opini audit *going concern*. Dengan demikian independensi auditor akan terpengaruh

dengan lamanya hubungan dengan *auditee* yang sama. Penelitian yang dilakukan oleh Januarti (2009) dan Widodo (2011) menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif pada penerimaan opini audit *going concern*.

Disclosure laporan keuangan merupakan informasi yang sangat penting bagi auditor, misalnya, pengungkapan informasi keuangan mengenai konsistensi penggunaan metode akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, kebijakan-kebijakan perusahaan, kerjasama perusahaan dengan pihak yang mempunyai hubungan istimewa perusahaan, serta kejadian setelah tanggal neraca dalam hal pemberian opini *going concern*. *Disclosure* yang memadai atas informasi keuangan perusahaan tersebut menjadi salah satu dasar auditor dalam memberikan opininya atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Karina, 2013:39).

(Nurul et al., 2012:3), menemukan bukti bahwa KAP besar (*Big 4*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibanding dengan KAP Kecil (*non-Big 4*). KAP besar dapat menyediakan kualitas

audityang lebih baik dibanding KAP kecil, termasuk dalam pengungkapan masalah *going concern*. Berdasarkan ukuran KAP dibedakan menjadi duayaitu untuk KAP yang berafiliasi denganKAP *big four* dan KAP lainnya (*non big four*).

Informasi yang secara signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup adalah berhubungan dengan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajiban (*default*) pada saat jatuh tempo (PSAP,2001:341.1). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Praptitorini, 2007). Penelitian Surbakti (2011) dan Nurul,dkk (2012) mendapatkan bukti empiris bahwasannya *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

(Nurul *et al.*, 2012:3) dalam penelitiannya berpendapat bahwa ketika perusahaan yang mengganti auditor (*switching auditor*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Lennox (2002) dalam penelitiannya membuktikan bahwa *opinion shopping* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan merupakan indikasi terjadinya kebangkrutan. Fanny dan Saputra (2005) menemukan bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82% dan menyarankan penggunaan model prediksi kebangkrutan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian sebelumnya oleh Fanny dan Saputra (2005), mengemukakan bahwa penggunaan model prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap penerimaan audit opini *going concern*. Mery (2012:5) menyatakan bahwa semakin kondisi perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya pada perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan auditee tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013) menyimpulkan bahwa reputasi auditor serta interaksi *audit client tenure* dan repurasi auditor tidak berpengaruh signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. Sedangkan *disclosure* berpengaruh positif dan signifikan pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*. *Audit client tenure* mampu memoderasi pengaruh *disclosure* pada kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariffandita Nuri Mutaqqin (2012) menyimpulkan bahwa variabel yang

mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* adalah variabel rasio likuiditas, opini audit tahun lalu dan *audit lag*, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh signifikan.

Yulius Kurnia Susanto (2009) meneliti tentang kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, *debt default* dan *opinion shopping*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa Kantor Akuntan Publik, baik berskala besar maupun kecil, akan selalu bersikap objektif dalam memberikan pendapat *going concern* kepada perusahaan yang mengalami keraguan dalam kelangsungan usahanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani (2013) menunjukkan bahwa variabel kualitas audit, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan menerima opini audit *going concern*, sedangkan variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan sebagai faktor yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, Nur Azlina (2012) meneliti tentang pengaruh *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan *real estate* dan *property* di Bursa Efek Indonesia periode 2009 - 2011. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan *audit tenure*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurul Ardiani (2012). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada sampel yang berbeda dimana penelitian yang dilakukan oleh Nurul Ardiani (2012) sampel diambil dari perusahaan *Real Estate* dan *Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan tahun pengamatan 2009-2011, Sedangkan penelitian ini sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan yang terdaftar pada index syariah di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan tahun pengamatan dari tahun 2011-2013.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi bahwa yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* Dan Kondisi Keuangan Berpengaruh Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Cocern* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Index Syariah Di Bursa Efek Indonesia.

2. Tinjauan Teoritis

2.1 *Going Concern*

SPAP IAPI (2011:341.2) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. PSA No. 30 (SPAP, 2011:341.1) menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan.

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesangsian tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011). Auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan (SA Seksi 341).

Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI, 2011:341) menyatakan apabila auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam jangka waktu pantas, maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian. Apabila auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen. Auditor akan memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan jika rencana manajemen perusahaan dapat secara efektif dilaksanakan untuk mengatasi dampak dari kondisi dan peristiwa yang menyebabkan kesangsian auditor tentang kelangsungan usahanya.

2.2 *Audit Tenure*

Karina (2013:15) menyatakan *tenure* adalah lamanya hubungan auditor klien diukur dengan jumlah tahun. Ketika auditor memiliki jangka waktu hubungan yang lama dengan kliennya, hal ini akan mendorong pemahaman yang lebih atas kondisi keuangan klien dan oleh karena itu mereka akan dapat mendeteksi masalah *going concern*.

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh Bagian Praktek *Securities of Exchange Commission (SEC)* Komite Eksekutif *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* 1992 dalam Widyantari (2012:35) dinyatakan beberapa argumen yang dibuat tentang audit *tenure*. Argumen ini menyatakan bahwa dalam jangka

panjang hubungan antara auditor dan perusahaan klien akan menyebabkan masalah berikut:

- a. Auditor mempunyai hubungan yang semakin dekat dengan manajemen klien yang menyebabkan auditor kehilangan skeptisme profesional.
- a. Auditor mungkin menganggap pengujian yang dilakukan sebagai pengulangan dari perikatan sebelumnya sehingga auditor merasa mengetahui lebih dulu hasil dari pengujian tersebut. Hal ini menyebabkan auditor kurang mampu mengevaluasi perubahan penting dalam kondisi klien.
- b. Auditor mungkin berkeinginan untuk menyelesaikan masalah perusahaan klien dalam rangka mempertahankan hubungan baik dengan klien, memenuhi keinginan klien mungkin menjadi prioritas auditor dibandingkan dengan mengikuti standar profesional.

2.3 *Disclosure*

Disclosure adalah pengungkapan atau pemberian informasi oleh perusahaan, bagi yang positif maupun yang negatif, yang akan mempengaruhi atas suatu keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh parapengguna untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang memungkinkan pihak pengguna untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan (Karina, 2013:39).

Perusahaan yang memperoleh opini *going concern* melakukan pengungkapan (*disclosure*) yang lebih luas karena manajemen perusahaan dituntut untuk memberikan *mitigating evidence* terkait dengan kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi akuntansi cenderung menerima opini *unqualified* dari auditor eksternal (Junaidi dan Hartono, 2010:8).

2.4 Ukuran KAP

Auditee dan pemakai laporan keuangan biasa mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP skala besar dan berafiliasi dengan KAP internasional yang menyediakan jasa audit dengan kualitas yang lebih tinggi. Auditor skala besar dapat memberikan jasa audit dengan kualitas yang lebih baik dan akan selalu mempertahankan kualitas audit tersebut untuk menjaga reputasi mereka. Auditor skala besar juga cenderung akan mengeluarkan opini *going concern* apabila faktanya pada pelaksanaan audit ditemukan permasalahan terkait kelangsungan hidup perusahaan. Muthahiroh (2013:2) menyatakan bahwa perusahaan audit skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada perusahaan audit skala kecil.

2.5 *Debt Default*

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan) untuk membayar hutang pokok dan/atau bunganya pada waktu jatuh. *Debt default* atau kegagalan dalam pembayaran hutang atau kegagalan dalam

memenuhi perjanjian hutang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan litigasi atau tuntutan pengadilan terhadap perusahaan. Apabila jumlah tuntutan tersebut material akan dapat mempengaruhi kelanjutan usaha perusahaan (Mery, 2012:17).

2.6 *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari Auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor (*Auditor switching*) untuk menghindari penerimaan opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu, perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Kedua, bahkan ketika Auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan Akuntan Publik (Auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern* atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping* (Muttaqin, 2012:23).

2.7 Kondisi Keuangan

Manajemen dalam mengemban tugasnya sering dihadapkan pada kondisi-kondisi yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi keuangan perusahaan.

Muthahiroh (2013:3) menyatakan bahwa auditor hampir tidak pernah memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

2.8 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis penelitian ini adalah:

- H1: *Audit Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini Audit *going concern*
 H2: *Disclosure* berpengaruh terhadap penerimaan opini Audit *going concern*
 H3: Ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini Audit *going concern*
 H4: *Debt Default* berpengaruh terhadap penerimaan opini Audit *going concern*
 H5: *Opinion Shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini Audit *going concern*
 H6: Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini Audit *going concern*
 H7: *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*

3. Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Perusahaan- Perusahaan yang terdaftar pada *index* syaria di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013.

3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang merupakan opini audit modifikasi yang diberikan auditor bila terdapat keraguan atas kemampuan *going concern* perusahaan atau terdapat ketidakpastian yang signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Variabel ini merupakan variabel *dummy* yang akan bernilai 1 bila perusahaan menerima *Going Concern Audit Opinion (GCAO)* dan bernilai 0 bila menerima opini *Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO)*.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah

a. *Audit Tenure*

Karina (2013:15) menyatakan *tenure* adalah lamanya hubungan auditor klien diukur dengan jumlah tahun. *Audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan audit terhadap *auditee*. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya (Knechel dan Vonstraelen, 2007).

b. *Disclosure*

Disclosure adalah tingkat pengungkapan atas informasi yang diberikan sebagai lampiran pada laporan keuangan dalam bentuk catatan kaki atau tambahan. Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks yang telah diatur dalam Keputusan BAPEPAM Nomor: KEP-134/BL/2006 Peraturan Nomor X.K.6 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan skor *disclosure* yang diungkapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan mengungkapkan item informasi dalam laporan keuangannya, maka skor 1 akan diberikan dan jika item tersebut tidak diungkapkan, maka 0 akan diberikan (Nurul, 2012). Setelah melakukan *scoring*, *disclosure level* dapat ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Disclosure Level} = \frac{\text{Jumlah skor disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

c. Ukuran KAP

Ukuran KAP dibedakan dalam dua kelompok, yaitu KAP *big four* termasuk afiliasinya di Indonesia dan KAP *non big four*. Dalam penelitian ini Variabel Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Jika sebuah perusahaan diaudit oleh KAP *big four* maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika sebuah

perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*, maka diberikan nilai 0 (Foroghi, 2012).

d. *Debt Default*

Debt default atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (Chen dan Church 1992). *Debt default* diukur menggunakan *Variabel dummy* yang digunakan dengan *score* 1 = ekuitas negatif (status *debt default*), dan *score* 0 = ekuitas positif (tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak *default* sebelum pengeluaran opini audit.

e. *Opinion Shopping*

Opinion shopping didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini menggunakan variabel *dummy*, angka 1 diberikan kepada perusahaan yang melakukan pergantian auditor untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*, dan angka 0 jika perusahaan tidak melakukan pergantian auditor untuk tahun selanjutnya setelah perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

3.2.3 Variabel Kontrol : Kondisi Keuangan

Perusahaan mengalami kegagalan, dalam kondisi yang tidak sehat dan mengalami krisis yang berkelanjutan, sehingga mengarahkan perusahaan pada kebangkrutan. Hal tersebut dapat tercermin pada kondisi keuangan perusahaan. Semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern* (Muthohiroh dan Nur Cahyonowati 2013). Kondisi keuangan ini diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*, yang dikenal dengan istilah *Z score* :

$$Z = 1.2 \left(\frac{WC}{TA} \right) + 1.4 \left(\frac{RE}{TA} \right) + 3.3 \left(\frac{EBIT}{TA} \right) + 0.6 \left(\frac{MVE}{TL} \right) + 0.999 \left(\frac{S}{TA} \right)$$

Keterangan

WC = working capital (current asset-current liabilities)
 TA = total asset
 RE = retained earning
 EBIT = earning before interest and taxes
 MVE = market value equity
 TL = total liabilities
 S = sales

Penafsiran dari nilai Z yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- **Z-Score > 3,00** – Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan dianggap aman.
- **2,70 ≤ Z-Score < 2,99** – Terdapat kondisi keuangan di suatu bagian yang membutuhkan perhatian khusus.

- **1,80 ≤ Z-Score < 2,70** – Ada kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan dalam 2 tahun ke depan.
- **Z < 1,80** – Perusahaan berpotensi kuat akan mengalami kebangkrutan.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar pada index syariah di Bursa Efek Indonesia 2014 yaitu sebanyak 312 perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Adapun sampel ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 yang laporan keuangannya dipublikasi di www.idx.co.id selama periode pengamatan 2011-2013.
- b. Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan satuan mata uang rupiah selama periode penelitian. Masih ditemukannya data laporan keuangan audit dan laporan tahunan yang masih lengkap di www.idx.co.id selama periode penelitian 2011-2013.

Dari kriteria tersebut maka perusahaan yang menjadi sampel adalah sebanyak 60 perusahaan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik Analisis *Regresi Logistik* Menurut Ghazali (2006), metode ini cocok digunakan untuk penelitian yang variabel dependennya bersifat kategorikal (nominal atau non metrik) dan variabel independennya kombinasi antara *metrik* dan *non metrik* seperti halnya dalam penelitian ini. Analisis Regresi Logistik ini digunakan untuk menguji apakah variabel-variabel audit *tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan perusahaan klien mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Model regresi logistik dalam penelitian ini ditunjukkan dalam persamaan berikut:

$$\ln \left(\frac{OAGC}{1 - OAGC} \right) = b_0 + b_1TEN + b_2DISC + b_3KAP + b_4DEBT + b_5OS + b_6ALTMAN + \epsilon$$

Keterangan :

OAGC = Opini Audit *Going Concern*
 b0 = Konstanta
 b1-b6 = Koefisien Regresi
 TEN = Lama hubungan *auditor-client*
 DISC = *Disclosure* (Tingkat Pengungkapan)
 KAP = Ukuran KAP
 DEBT = *Debt default*
 OS = *Opinion Shopping*
 ALTMAN = *Financial distress*, menggunakan *Revised Altman Z Score*
 ε = Error (variabel lain yang tidak dijelaskan dalam model)

Analisis pengujian dengan regresi logistik menurut Ghozali (2005) memperhatikan hal – hal sebagai berikut :

a. Menilai kelayakan model regresi

Menurut Imam Ghazali (2005:219) kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*).

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* kurang dari 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya. Jika nilai lebih besar daripada 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

b. Menilai Keseluruhan Model (*overall model fit*)

Langkah selanjutnya adalah menguji keseluruhan model regresi (*overall model fit*). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ pada awal (*Blocknumber* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood} (-2LL)$ pada akhir (*Blocknumber* = 1). Adanya penurunan angka antara $-2LL$ awal dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang baik (Ghozali, 2005).

3.5 Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini digunakan $\alpha = 5\%$ dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah :

- Jika nilai Sig dari *Model Coefficients* pada *Omnibus Test* $< \alpha$ berarti hipotesis diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan secara simultan terhadap penerimaan *opini audit going concern*.
- Jika nilai Sig dari *Model Coefficients* pada *Omnibus Test* $> \alpha$ berarti hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan secara simultan terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Dalam pengujian ini, variabel independen memiliki pengaruh secara parsial apabila nilai Sig $< \alpha$ 0,05. Kriteria pengambilan keputusan dengan menggunakan uji statistik adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Sig $< \alpha$ berarti hipotesis diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan antara *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*,

opinion shopping, dan kondisi keuangan secara parsial terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

- Jika nilai Sig $> \alpha$ berarti hipotesis ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping*, dan kondisi keuangan secara parsial terhadap penerimaan *opini audit going concern*.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Regresi Logistik

Hasil analisis regresi logistik dengan menggunakan bantuan *software SPSS* versi 17.00 dapat dilihat pada table 1. yaitu tabel pengujian regresi logistik (*variabel in the equation*), sebagai berikut :

Tabel 1. Pengujian Regresi Logistik Variabel

		B	S.E.	Sig.
Step	At	.326	.284	.251
1 ^a	Ds	-11.718	10.803	.278
	kap	.298	.802	.710
	Dd	.338	1.167	.772
	Os	3.193	1.557	.040
	zscore	-5.520	1.454	.000
	Constant	16.858	10.679	.114

Sumber : data olahan (2015)

Dari hasil pengujian dengan menggunakan analisis regresi logistik, seperti yang tampak pada Berdasarkan Tabel 1 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\ln\left(\frac{OAGC}{1 - OAGC}\right) = 16.858 + 0.326TEN + 11.718DISC + 0.298KAP + 0.338DEBT + 3.193OS + 5.520ALTMAN + \epsilon$$

Arti Persamaan Regresi Logistik tersebut adalah :

- a. Nilai Konstanta adalah 16,858 artinya jika variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion* bahwa setiap peningkatan 1 *Audit Tenure* akan meningkatkan 0,326 probabilitas Penerimaan *Opini Audit Going Concern* dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- b. Nilai Koefisien regresi dari Variabel *Disclosure* sebesar $- 11,718$ menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *Disclosure* akan mengurangi 11,718 probabilitas Penerimaan *Opini Audit Going Shopping* dan Kondisi Keuangan Perusahaan dianggap konstanta, maka rata-rata Penerimaan *Opini Audit Going Concern* adalah 16,858.
- c. Nilai Koefisien regresi dari Variabel *Audit Tenure* sebesar 0,326 menyatakan *Concern* dengan asumsi variabel lainnya konstan.

- d. Nilai Koefesien regresi dari Variabel Ukuran KAP sebesar 0,298 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 Ukuran KAP akan meningkatkan 0,298 probabilitas Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- e. Nilai Koefesien regresi dari Variabel *Debt Default* sebesar 0,338 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *Debt Default* akan meningkatkan 0,338 probabilitas Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- f. Nilai Koefesien regresi dari Variabel *Opinion Shopping* sebesar 3,193 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 *Opinion Shopping* akan meningkatkan 3,193 probabilitas Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan asumsi variabel lainnya konstan.
- g. Nilai Koefesien regresi dari Variabel Kondisi Keuangan sebesar -5,520 menyatakan bahwa setiap peningkatan 1 Kondisi Keuangan akan mengurangi 5,52 probabilitas Penerimaan Opini Audit *Going Concern* dengan asumsi variabel lainnya konstan.

4.2 Menilai Kelayakan Model regresi

Tabel 2. Hasil Pengujian Kelayakan Model Regresi Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.735	8	.950

Sumber : data olahan (2015)

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test* menghasilkan nilai Chi-Square sebesar 2,735 dengan nilai signifikansi sebesar 0,950 yang nilainya lebih besar daripada 0,05 sehingga H0 diterima dan Ha ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data. Hal ini berarti model regresi logistik yang dihasilkan pada penelitian ini mampu memprediksi nilai observasinya, sehingga model dapat diterima dan model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

4.3 Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Tabel 3. Perbandingan Nilai -2Log Likelihood

-2 LL awal (<i>Block Number</i> 0)	204.608
-2 LL akhir (<i>Block Number</i> 1)	57.023
Penurunan -2LL	147.585

Sumber : data olahan (2015)

Berdasarkan Tabel 3 nilai *-2Log Likelihood* pada model awal (*Block Number* = 0) sebesar 204,608. Sedangkan setelah dimasukkan ke enam variabel bebas (variabel independen) kedalam model (*Block Number* = 1), maka diperoleh nilai -2LL sebesar 57,023. Angka penurunan nilai *-2 Log Likelihood* sebesar 147,585, penurunan *-2Log Likelihood* ini dapat diartikan bahwa penambahan

variabel bebas kedalam model dapat memperbaiki model fit serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama keenam variabel penelitian berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Tabel 4 dan Tabel 5 berikut ini :

Tabel 4. Hasil Uji Overall Model Fit Uji -2Log Likelihood Block Number = 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
1	204.609	-.978
2	204.608	-1.067
3	204.608	-1.069
4	204.899	-1.069

Sumber : data olahan (2015)

Selanjutnya, pengujian fit atau tidaknya model dengan data dilakukan dengan memasukkan variabel bebas (*variables independent*), atau disebut dengan proses -2 Log Likelihood akhir (*Block Number* = 1). Nilai -2LL akhir pada Block 1 adalah sebesar 57,023 pada iterasi ke-9. Dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Uji -2 Log Likelihood Block Number = 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	At	Ds	Kap	dd	os	zscore
1	109.632	2.075	-.057	-3.540	-.034	2.298	.940	-.097
2	87.840	4.958	-.099	-6.635	-.089	2.821	1.445	-.323
3	75.513	7.995	-.051	-8.979	-.127	2.531	1.746	-.937
4	64.657	10.368	.104	-9.412	-.075	1.499	2.106	-2.264
5	58.633	13.205	.234	-9.956	.112	.678	2.582	-3.923
6	57.129	15.770	.304	-11.061	.253	.369	3.000	-5.109
7	57.024	16.762	.324	-11.649	.294	.335	3.175	-5.489
8	57.023	16.857	.326	-11.718	.298	.338	3.193	-5.520
9	57.023	16.858	.326	-11.718	.298	.338	3.193	-5.520

Sumber : data olahan (2015)

4.4 Pengujian Hipotesis

4.4.1 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Pengujian ini menggunakan tabel *Omnibus Tests of Model Coefficients* untuk melihat hasil pengujian secara keseluruhan (simultan) pengaruh variabel bebas. Apabila tingkat signifikansi < 0,05 atau 5%, maka Ha diterima dan Ho ditolak (Imam Ghozali, 2006).

Tabel 6. Pengujian Koefisien Secara Simultan *Omnibus Test of Model Coefficient*

	Chi-square	Df	Sig.	Chi-square
Step 1	Step	147.585	6	.000
	Block	147.585	6	.000
	Model	147.585	6	.000

Sumber : data olahan (2015)

Pada tabel 6 nilai *Chi-Square* pada *Omnibus Tests Of Model Coefficient* merupakan hasil dari selisih atau penurunan nilai pada data -2LL sebesar 147,585 yang menunjukkan model regresi ini semakin layak atau baik. Dalam tabel hasil output *Omnibus Test of Model*

Coefficients menyatakan bahwa hasil uji *Chi-Square Goodness of fit* sebesar 147,585 dan berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Significant (Sig.)* Model sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikan yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis diterima artinya secara bersama-sama (simultan) *audit tenure, disclosure, ukuran KAP, debt default, opinion shopping* dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.4.2 Pengujian Secara Parsial (Uji t)

Hasil pengujian secara parsial untuk masing-masing variabel independen tersebut cukup dengan melihat Tabel 7 pada kolom *Significant (Sig.)* dibandingkan dengan tingkat kealphaan 0,05 (5%). Apabila tingkat signifikansi <0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Tabel 7. Hasil Pengujian Koefisien Secara Parsial

	B	S.E.	Wald	Sig.	Exp (B)
At	.326	.284	1.318	.251	1.385
Ds	-11.718	10.803	1.177	.278	.000
Kap	.298	.802	.138	.710	1.347
Dd	.338	1.167	.084	.772	1.402
Os	3.193	1.557	4.204	.040	24.364
Zscore	-5.520	1.454	14.422	.000	.004
Constant	16.858	10.679	2.492	.114	2.095E7

Sumber : data olahan (2015)

Berdasarkan pengujian koefisien secara parsial diperoleh hasil sebagai berikut :

- Pengaruh *Audit Tenure* (X1) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)
 Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel *audit tenure* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,326 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,251 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis ditolak yang artinya, *audit tenure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- Pengaruh *Disclosure* (X2) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)
 Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel *disclosure* menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -11,718 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,278 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis ditolak yang artinya, *disclosure* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- Pengaruh Ukuran KAP (X3) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel Ukuran KAP menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,298 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,710 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis ditolak yang artinya, ukuran KAP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- Pengaruh *Debt Default* (X4) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel *debt default* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,338 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,772 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis ditolak yang artinya, *debt default* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tidak Berpengaruhnya *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern* disebabkan adanya auditor yang tidak memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *debt default*.

- Pengaruh *Opinion Shopping* (X5) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel *opinion shopping* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 3,193 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,040 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis diterima yang artinya, *opinion shopping* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan (X6) terhadap Opini Audit *Going Concern* (GC)

Dari tabel 7 diketahui bahwa variabel kondisi keuangan perusahaan menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -5,520 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ sehingga hipotesis diterima yang artinya, kondisi keuangan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

5. Pembahasan Hasil Penelitian

5.1 Pengaruh Secara Simultan

Secara simultan *audit tenure, disclosure, ukuran KAP, debt default, opinion shopping* dan kondisi keuangan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Besarnya pengaruh ini ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* digunakan untuk menilai variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 8. Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	57.023 ^a	.560	.824

Sumber : data olahan (2015)

Tabel 8 di atas menunjukkan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,824 artinya 82,4% variabel dependen yaitu penerimaan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh variabel-variabel independen yaitu *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, *debt default*, *opinion shopping* dan kondisi keuangan perusahaan. Sedangkan sisanya, 17,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Karina (2013) dan Nurul Ardiani (2012).

5.2 Pengaruh Secara Parsial

5.2.1 Audit Tenure

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan yang terdaftar pada index syariah BEI. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Widyantari (2011), Nurul Ardiani (2012), Kumala Sari (2012), dan Muthahiroh (2013).

Lennox (2002), Widyantari (2011), dan Kumala Sari (2012) menyatakan alasan bahwa tidak berpengaruhnya *audit tenure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* memberikan bukti empiris bahwa masa perikatan yang lama tidak akan mengganggu independensi dan profesionalitas auditor dalam memberikan jasa auditnya, sehingga auditor masih memiliki kemungkinan yang besar dalam memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang diragukan kemampuannya untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha. Hal ini sejalan dengan SPAP Seksi 220 (2011) yang menyatakan bahwa dalam menjalankan tugasnya, auditor harus selalu mempertahankan sikap mental independen dalam memberikan jasa audit. Dengan demikian terbukti bahwa auditor tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern* terhadap klien yang memiliki permasalahan terhadap kelangsungan hidupnya tanpa memperdulikan kehilangan *fee* audit yang akan diperoleh dari klien tersebut. Selain itu, menurut Kep-20/PM/2002 Peraturan Nomor VIII.A.2 juga menjelaskan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal, sehingga akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal akan berusaha untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Bapepam tersebut.

5.2.2 Disclosure

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Widodo (2011) dan Maydica Rossa Arsianto (2013) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* tidak berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Maydica Rossa Arsianto (2013) menyatakan alasan bahwa tidak berpengaruhnya *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* tidak mengarah pada luas pengungkapan

yang lebih sedikit. Hal ini dapat dikarenakan bahwa perusahaan yang menerima opini audit *going concern* terkadang justru harus membeberkan kondisi perusahaan secara lebih luas untuk memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan. Hal ini dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk memperkecil risiko saham yang diperoleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Nurul Ardiani dan Nur Azlina (2013) yang menemukan bukti bahwa *disclosure* berpengaruh signifikan terhadap dikeluarkannya opini audit *going concern*.

5.2.3 Ukuran KAP

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Lilis (2010) dan Nindita (2012) yang mengartikan bahwa tidak terdapat perbedaan terhadap pemberian opini audit *going concern* bagi perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar, baik itu KAP *Big 4* maupun KAP *Non-Big 4*. Selain itu, penerbitan laporan audit *going concern* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP yang besar (*Big 4*) juga dapat dikatakan seragam dengan KAP yang kecil (*Non Big 4*). Secara keseluruhan disimpulkan bahwa hasil pengujian belum dapat memberi bukti yang konsisten dengan penelitian sebelumnya.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, Nur Azlina (2012). Hasil penelitian ini tidak mampu mendukung teori bahwa auditor berskala besar (*Big 4*) lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*Non-Big 4*).

5.2.4 Debt Default

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan logika teori seharusnya variabel ini memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadinya kegagalan hutang pada suatu perusahaan tidak berpengaruh secara langsung terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian Mery Christins (2012) menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya didasarkan pada keadaan perusahaan yang gagal (*default*) dalam memenuhi kewajibannya, maupun perusahaan yang tidak dapat memenuhi perjanjian hutang atau sedang berada pada kondisi restrukturisasi hutang, tetapi auditor lebih mempertimbangkan kondisi perusahaan yang mengalami kerugian operasi yang berulang kali terjadi sejak tahun-tahun sebelumnya, *defisit*, dan juga dipengaruhi oleh signifikan atau tidaknya kondisi tersebut tergantung atas keadaan, misalnya kondisi yang terjadi mengakibatkan pembangunan perusahaan terbatas atau kegiatan usahanya terhambat, kesulitan merealisasikan aktiva dan menyelesaikan kewajibannya.

Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian sebelumnya Nurul Ardiani (2012) yang

menemukan bahwa *debt default* berpengaruh signifikan dimana salah satu faktor yang dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutang pada saat jatuh tempo (*debt default*).

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian dari Mery Christins (2012) dan Irfana (2012) menemukan bahwa status *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Karena status *debt default* sering di jumpai pada perusahaan-perusahaan berskala menengah kebawah. Sedangkan menurut Yulius Kurnia Susanto (2009) menyatakan bahwa auditor dalam memberikan opini audit *going concern* tidak hanya berdasarkan *debt default*, akan tetapi lebih cenderung melihat kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

5.2.5 *Opinion Shopping*

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion Shopping* menunjukkan pergantian auditor independen untuk tahun berikutnya apabila tahun berjalan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Enggar Nursasi (2013) dan temuan Lennox (2002) yang menemukan bukti bahwa *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan koefisien positif menunjukkan bahwa perusahaan tidak menerima opini *going concern* ketika mempertahankan auditornya.

Bukti empiris ini menunjukkan indikasi kurangnya independensi auditor di Indonesia. Namun penelitian ini berbeda dengan penelitian Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, Nur Azlina (2012) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *opinion shopping* dengan penerimaan opini audit *going concern*.

5.2.6 Kondisi Keuangan Perusahaan

Hasil pengujian dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini berarti Perusahaan yang Kondisi Keuangan Perusahaan yang berada Di zona *Z Score* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Santosa dan Wedari (2007) dan Hikmah Rizky (2011). Namun berbeda dengan hasil penelitian dari Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP, Nur Azlina (2012) dan Mery Christins (2012) yang menyatakan bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berpengaruhnya kondisi keuangan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* disebabkan karena auditor hampir tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), semakin baik kondisi keuangan perusahaan maka semakin kecil kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini

ini jika perusahaan dikatakan bangkrut (Santosa dan Wedari, 2007).

6. Simpulan

Berdasarkan analisis regresi logistik yang menguji faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya penerimaan opini audit *going concern* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian secara simultan (bersama-sama) menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, yaitu sebesar 82,4%
2. Hasil Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel *Opinion Shopping* dan Kondisi Keuangan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel *audit tenure*, *disclosure*, ukuran KAP, dan *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

7. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat ditarik saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian menggunakan periode yang lebih lama dan sampel yang lebih luas. Hal ini bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.
2. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat meneliti variabel independen lain yang belum termasuk dalam penelitian ini, seperti *Strategic Action* perusahaan, Dewan Pengawasan Syariah (DPS) dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* dan untuk variabel yang terbukti tidak berpengaruh dalam beberapa penelitian sebelumnya secara partial tidak dipakai lagi dalam penelitian berikutnya untuk meningkatkan pengetahuan mengenai penerimaan opini audit *going concern* di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Arsianto, Maydica Rossa dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. *Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1*. Semarang.
- Chalfidin, Hinggar Eko. 2010. Pengaruh *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit *Going Concern* (pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009). Skripsi. Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Christin, s. Mery. 2012. Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan dan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate*

- dan *Property* yang tergaftar di BEI. Skripsi. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. Opini Audit *Going concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta). Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo: 15-16 September.
- Fijriantoro, M. Yuniar. 2010. Analisis Pengaruh Ukuran KAP, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI 2003-2008). Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Handayani, Fitri. 2013. Pengaruh Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). Skripsi. Program Sarjana Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis *Multivariant* dengan Program SPSS. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Irfana, Muhammad Jauhan. 2012. Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* Dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang: 4-6 November .
- Junaidi, dan Jogiyanto Hartono. 2010. Faktor Non-Keuangan pada Opini *Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Komang Anggita Verdiana, dan I Made Karya Utama (2013). Pengaruh Reputasi Auditor, *Disclosure*, *Audit Client Tenure* Pada Kemungkinan Pengungkapan
- Opini Audit *Going Concern* (studi pada perusahaan real estate dan property di BEI periode 2009-2012). Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Denpasar.
- Lennox, C., 2002. *Going Concern Opinions in Failing Companies : Auditor Dependence and Opinion Shopping*. www.google.com.
- Lennox, C., 2000. *Do Companies Successfully Engage in Opinion Shopping: Evidence from The UK?*. *Journal of Accounting and Economics* 29. pp 321-37. www.google.com.
- Lilis. 2010. Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Muttaqin, Ariffandita Nuri. 2012. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Faktor Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2008-2010). Jurnal Akuntansi, Vol.1 No.2 Hlm 1-13.
- Muthahiroh dan Nur Cahyonowati. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pemberian Opini *Going Concern* Oleh Auditor Pada *Auditee*. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013, Halaman 1-13. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina. 2012. Pengaruh *Audit Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, Dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan *Real Estate* Dan *Property* Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Ekonomi Volume 20, Nomor 4 Desember 2012. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau. Pekanbaru.
- Nursasi, Enggar Dan Evi Maria. 2013. Pengaruh *Audit Tenure*, *Opinion Shopping*, *Leverage* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Perbankan Dan Pembiayaan Yang *Go Public* Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal JIBEKA Volume 9 Nomor 1 Februari 2015: 37 – 43.
- Pratiwi, Karina Aningdita. 2013. Pengaruh *Audit Tenure*, reputasi KAP, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2007- 2011). Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Jurnal Akuntansi Auditing Indonesia, vol. 11, no. 2, Desember, hlm. 141 – 158.
- Sari, Kumala. 2012. Analisis Pengaruh *Audit Tenure*, Reputasi Kap, *Disclosure*, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bei Tahun 2005 – 2010). Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang.
- Shifa, Hikmah Rizki.L. 2011. Opini *Going Concern* : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, *Profitabilitas*, Kualitas Audit, dan Opini Audit Sebelumnya pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang *Listing* di BEI. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Widodo, Dian Mustika Sari. 2011. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2004-2009). Skripsi. Program Sarjana Universitas Diponegoro. Semarang.
- BAPEPAM-LK. 2008. Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008: Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal. www.bapepam.go.id
- BAPEPAM. 2006. Keputusan Nomor: KEP-134/BL/2006 : Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik. www.bapepam.go.id.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta : Salemba Empat.